BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Mengenai Peran Pengasuh Panti Asuhan Anak Yatim

a. Pengertian Peran Pengasuh

Peran atau peranan adalah sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pemimpin yang terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.[1] Sedangkan peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.[2]

Adapun pengertian pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelola.[3] Menurut kamus Bahasa Indonesia asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu dan melatih), memimpin (mengepalai, menyelenggarakan) dan menjaga supaya anak (orang) dapat berdiri sendiri.[4]

Dapat disimpulkan bahwa peran penghasuh yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan, keaktifan,

---

[1] Sutan Rajasa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Disertai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* (Surabaya: Mitra Cendekia, 1998), hal. 351.

[2] Soerjono Soekanto, *Teori Peranan*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2002), hal.243

[3] W.J.S.Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal.63

[4] Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), hal.65

dan keterlibatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk membimbing (merawat, menjaga dan mendidik) dan memimpin sebagai pengganti orang tua di Panti Asuhan anak yatim piatu Al-Ikhlas Desa Tegalrejo kec. Rejotangan Tulungagung. Dalam penelitian juga dimaksud adalah peranan di dalam mendukung pembinaan akhlak terhadap anak asuh, sehingga tertanam nilai-nilai agama pada anak asuh yang nantinya dapat melahirkan tingkah laku yang baik dan berakhlak mulia.

b. Tinjauan mengenai Panti Asuhan Anak Yatim

Panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim/yatim piatu dan sebagainya.[5] Sedangkan Tri Antoro menjelaskan, bahwa panti asuhan adalah tempat untuk mengasuh anak-anak yatim, piatu, atau yatim-piatu, bahkan anak-anak terlantar untuk dibina menjadi anak yang mandiri, bertanggung jawab, serta patuh dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Menurut Swasono, Panti Asuhan menjadi tempat pribadi manusia dimanusiawikan sebab Panti Asuhan mengasuh dan mendidik anak-anak yang seringkali disingkirkan oleh keluarga dan masyarakat.[6]

Panti asuhan merupakan lembaga sosial yang mempunyai program pelayanan yang disediakan untuk menjawab kebutuhan

---

[5] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 134.

[6] Safira Triantoro. *Autis Pemahaman Baru Untuk Hidup Bermakna Bagi Orang Tua*. (Jakarta:Graha Ilmu, 2005), hal.31

masyarakat dalam rangka menangani permasalahan sosial terutama permasalahan kemiskinan, kebodohan dan permasalahan anak yatim piatu, anak terlantar yang berkembang di masyarakat. Dalam pasal 55 (3) Undang-Undang RI No.23 Tahun 2002 dijelaskan bahwa kaitannya dengan penyelenggaraan pemeliharaan dan perawatan anak terlantar, lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat, sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) dapat mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak yang terkait. Panti asuhan diartikan sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu.[7]

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah panti asuhan yaitu lembaga yang dapat menggantikan fungsi keluarga dalam mendidik, merawat, dan mengasuh anak, seperti terpenuhi kebutuhan fisik, mental, maupun sosialnya sehingga anak dapat berkembang kepribadiannya.

Yatim menurut bahasa yakni *"yatama"* atau *"aitam"* adalah anak yang bapaknya telah meninggal dan belum baligh (dewasa), baik ia kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan. Adapun anak yang bapak dan ibunya telah meninggal termasuk juga dalam kategori yatim dan biasanya disebut yatim piatu.

[7] W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal.701

Istilah piatu ini hanya dikenal di Indonesia, sedang dalam literatur fiqh klasik hanya dikenal istilah yatim saja.[8]

Yatim artinya tidak beribu atau berayah lagi karena ditinggal mati.[9] Yatim (piatu) adalah anak yang ditinggal mati ayahnya, anak yatim itu memerlukan pemeliharaan dalam pendidikan yang dilakukan dengan kasih sayang supaya mereka hidup gembira, bahagia, berilmu, berbudi dan taat beragama, sanggup berdiri sendiri dan berjasa kepada lingkungannya.[10]

Dengan demikian berdasarkan dari berbagai definisi dan pandangan para ahli, diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang telah ditinggal mati oleh salah satu atau kedua orang tuanya sebelum baligh, laki-laki atau perempuan, baik kaya atau miskin, sehingga membutuhkan pendidikan dan bimbingan dari orang lain untuk memenuhi kebutuhan material maupun non material.

c. Fungsi Panti Asuhan Anak Yatim

Adapun fungsi panti asuhan menurut Departemen Sosial (Paulina,1999:9), adalah untuk menampung anak-anak yatim, piatu atau keduanya, anak-anak terlantar bahkan anak-anak yang mengalami kesulitan ekonomi untuk memperoleh perhatian berupa pemenuhan kebutuhan dan memperoleh status sosial yang

---

[8] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid V,* (Jakarta: Ichtiar Baru, 1993), hal. 206

[9] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi II,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 1133

[10] Fahruddin HS, *Ensiklopedi Al-Qur'an,* (Jakarta: Rineka Cipta, tth), hal. 568

layak. Panti Asuhan merupakan tempat yang dikelola dengan asas kekeluargaan bagi anak asuh. Suasana kekeluargaan dalam kehidupan sehari- hari akan membuat anak merasa berada dalam keluarga sendiri sekalipun pada kenyataannya mereka telah berpisah dari keluarga mereka.[11]

Maksud dari pendirian Panti Asuhan adalah untuk membantu dan sekaligus sebagai orang tua pengganti bagi anak yang terlantar maupun yang orang tuanya telah meninggal dunia untuk memberikan rasa aman secara lahir batin, memberikan kasih sayang, dan memberikan santunan bagi kehidupan mereka. Tujuannya adalah untuk mengantarkan mereka agar menjadi manusia yang dapat menolong dirinya sendiri, tidak bergantung pada orang lain dan bermanfaat bagi masyarakat.[12]

Tujuan Panti Asuhan adalah menjadikan anak mampu melaksanakan perintah agama, mengantarkan anak mulia dan mencapai kemandirian dalam hidup dibidang ilmu dan ekonomi, menjadikan anak mampu menghadapi masalah secara arif dan bijaksana dan memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar nantinya mereka mampu hidup layak dan hidup

---

[11] M. Paulina, *Survai Tingkat Kepuasan Warga Panti Kelas IV SD sampai dengan Kelas III SLTP dalam Beberapa Segi Kehidupan Berdasar Latar Belakang Keluarga, Jenjang Pendidikan dan Prestasi Belajar di Panti Asuhan Brayat Pinuji, Boro, Kalibawang, Yogyakarta Tahun 1998,* (Yogyakarta: Skripsi Universitas Sanata Dharma, 1999).

[12] Mochtar Shochib, *Pola Asuh Orang Tua,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal.4.

mandiri di tengah-tengah masyarakat. Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri tehadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan.

Berdasarkan bebeapa pendapat diatas mengenai peran pengasuh panti asuhan anak yatim dapat diaambil suatu kesimpulan bahwa memberikan pelayanan berdasarkan pada profesi pekerjaan sosial kepada anak-anak yang tidak memiliki ayah atau ibu (yatim) atau keduanya (yatim-piatu) sebagai pengganti orang tua dengan cara mengasihi dan menyayangi serta membantu dan membimbing (merawat, menjaga, dan mendidik) mereka kearah perkembangan kepribadian yang baik, berakhlakul karimah serta kemampuan kemandirian, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang hidup layak dan penuh tanggung jawab baik terhadap dirinya.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sofiyatun Triastuti, pelayanan Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah bersifat *kuratif, rehabilitatif, promotif* dan *development* atau *preventif*. Berikut akan diuraikan satu per satu:

1) Pelayanan *kuratif* dan *rehabilitative*

   Pelayanan dilakukan dengan mengikutsertakan anak dalam pemecahan masalahnya, hal ini dimaksudkan agar mereka dapat menerima dan melatih rasa tanggung jawab.

2) Pengembangan

a) Pengembangan anak asuh bertujuan untuk menggali potensi anak semaksimal mungkin dan meningkatkan profesi anak.

b) Mengembangkan sumber-sumber baik di dalam maupun di luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan sosial.

c) Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan pelayanan panti asuhan.

3) Upaya pencegahan

a) Mencegah anak-anak asuh kembali ke kondisi semula yang tidak menentu

b) Mencegah anak-anak lain untuk tidak memasuki kondisi terlantar[13]

2. Tinjauan Mengenai Anak Yatim

Pengasuhan anak yatim piatu terdapat dalam landasan konstitusional yaitu pasal 34 Undang-Undang 1945 yang berbunyi fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Dari Undang-Undang tersebut dapat dijelaskan bahwa kehidupan anak yatim piatu adalah ada pada wali dan perwakilan dirinya, sesuai dengan urutan hak perwaliannya, apabila anak tersebut tidak mempunyai sanak kerabatnya, maka perwaliannya menjadi hak pengadilan dan demikian

[13]Sofiyatun Triastuti, *Peranan Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sumberarum Moyudan Sleman Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Anak. Melalui. Keterampilan. Sablon*, 2012 Diakses dari http://eprints.uny.ac.id/8072/. pada tanggal 12 April 2014, Jam 14.00 WIB.

pula anak-anak yang tidak diketahui orang tuanya. Sehingga pengadilan akan menitipkan mereka pada seseorang yang dapat dipercaya yang dianggap mempunyai sikap sayang dalam pergaulan yaitu sebuah Panti Asuhan atau Panti Asuhan sosial agar hidup anak-anak yatim terjamin dan mendapat bimbingan supaya menjadi manusia yang mandiri.

Anak yatim membawa beban masalah di keluarga sebelum mereka di titipkan pada lembaga sosial. Alasan mereka di titipkan karena orang tua tidak bisa memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani, karena orang tua telah meninggal. Anak-anak dengan beban tersebut perlu dilakukan kegiatan pembinaan baik kepribadian dan potensinya agar menjadi anak yang mempunyai semangat dan kemandirian dalam hidup.

3. Peran Pengasuh Anak Yatim

Tujuan untuk mengasuh anak yatim piatu yaitu untuk menciptakan sumber daya manusia yang bermutu dan berkualitas. Islam sendiri mengajarkan bahwa setiap muslim hendaknya memiliki kualitas diri yang baik. Karena apabila setiap muslim mampu menjadi manusia yang baik, dia akan mamppu menjadi pengemban peradaban manusia yang seimbang.[14]

---

[14] Ibnu Musthofa, *Keluarga Islam Menyongsog Abad 21*, (Bandung: Mizan, 1993). hal. 128

Tujuan merupakan faktor yang penting untuk menentukan jenis pola asuh. Jenis pola asuh yang baik yaitu pola asuh yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Tinjauan Tentang Karakter Religius

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat seseorang yang membedakan seseorang dengan yang lain[15]. Karakter sebenarnya terambil dari bahasa Yunani, yaitu *charassein,* yang artinya mengukir.[16] Maksudnya karakter dibentuk dengan cara menguir dalam kebiasaan seseorang dan membutuhkan waktu lama. Karakter menurut Khan adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan.[17] Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.[18] Sedangkan menurut Novak, sebagaimana dikutip Lickona, karakter adalah campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang-orang yang berakal sehat yang ada dalam sejarah.[19]

---

[15]J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 617

[16]Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter: Membangun Karakter dari Rumah,* (Yogyakarta: Gava Media, 2011), hal. 2

[17]Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan,* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1

[18]Doni Kusoema, *Pendidikan Karakter…,* hal. 80

[19]Thomas Lickona¸ *Mendidik untuk Membentuk Karakter,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 81

Suyanto, sebagaimana dikutip Muslich, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.[20] Jadi karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors)*, motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills)*. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "to mark" atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.[21]

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut

[20]Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 70

[21]Tim Pengembang Pendidikan Karakter, *Bahan Ajar Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendikbud, 2011), hal. 2

memanifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan 'personality'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral.

Selanjutnya mengenai religius; religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.[22] Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama,* agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*pattern for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua,* agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.[23]

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan,[24] yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek

---

[22] Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger,* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal. 126

[23] Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer,* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), hal. 75

[24] Nursyam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: LKIS, 2005), hal. 1.

otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Agama, menurut Harun Nasution dalam pendapatnya yang dikutip oleh Abuddin Nata, tersusun dari dua kata, a=tidak dan gama=pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi secara turun temurun.[25] Secara istilah, agama, menurut Elizabeth sebagaimana yang dikutip Abuddin Nata, gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana sehingga sedikit membantu usaha-usaha kita untuk membuat abstraksi ilmiah.

Jadi agama adalah ajaran yang berasal dari Tuhan atau renungan manusia yang terkandung dalam kitab suci yang turun temurun diwariskan oleh suatu generasi ke generasi berikutnya dengan tujuan untuk memberi tuntunan dan pedoman hidup bagi manusia agar mencapai kebahagiaan dunia dan akherat yang didalamnya mencakup kepercayaan kepada kekuatan ghaib yang selanjutnya menimbulkan respon emosional dan keyakinan bahwa kebahagiaan hidup tersebut tergantung pada adanya hubungan baik dengan kekuatan tersebut.

Jadi yang dimaksud karakter religius adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai

---

[25] Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 9.

sifat hakiki dan datang dari Tuhan, juga kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut.

Karakter religius atau biasa disebut akhlak dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Adapun yang dimaksud sebagai karakter religius di sini adalah akhlak mahmudah, atau kepribadian yang tercermin dari pengaruh nilai religius.

Berdasarkan hasil penelitian Ekosusilo, nilai-nilai yang bersumber dari agama yang tercermin dalam budaya organisasi sekolah unggul yaitu; (1) nilai dasar ajaran Islam, yaitu *tauhid*; (2) nilai ibadah; (3) nilai kesatuan (*integritas*) antara dunia dan akhirat serta antara ilmu agama dan ilmu umum; (4) nilai perjuangan (*jihad*), (5) nilai tanggungjawab (*amanah*); (6) nilai keikhlasan; (7) nilai kualitas; (8) nilai kedisiplinan; (9) nilai keteladanan; (10) nilai persaudaraan dan kekeluargaan; serta (11) nilai-nilai pesantren, yaitu: kesederhanaan atau kesahajaan, *tawadhu'* (rendah hati), dan sabar.[26]

Adapun nilai-nilai religius yang dapat mempengaruhi karakter religius adalah sebagai berikut:

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar 'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi

[26] Ekosusilo, *Hasil Penelitian...*, hal. 38

laranganNya.[27] Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat. Dalam ayat yang menyatakan tentang shalat misalnya redaksi ayat tersebut memakai lafadh *aqim* bukan *if'al*. Hal itu menunjukkan bahwa perintah mendirikan shalat mempunyai nilai-nilai edukatif yang sangat mendalam, karena shalat itu tidak hanya dikerjakan sekali atau dua kali saja, tetapi seumur hidup selama hayat masih dikandung badan.[28] Penggunaan kata *aqim* tersebut juga menunjukkan bahwa shalat tidak hanya dilakukan, tetapi nilai shalat wajib diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kedisiplinan, ketaatan kepada Tuhannya, dan lain sebagainya. Menurut Wahbah Zuhaily, penegakan nilai-nilai shalat dalam kehidupan merupakan manifestasi dari ketaatan kepada Allah. Shalat merupakan

---

[27] Badudu dan Zain, *Kamus Umum* ..., hal. 524.

[28] Anisatul Mufarakah, "Pendidikan Dalam Perspektif Luqman al-Hakim: Kajian Atas QS: Luqman ayat 12-19", dalam *Ta'allum Jurnal Pendidikan Islam Vol.18.No.01,* juni 2008, hal. 8.

komunikasi hamba dan khaliknya, semakin kuat komunikasi tersebut, semakin kukuh keimanannnya.[29]

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya senantiasa mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah di sini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa,mengeluarkan zakat dan beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah, maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik dengan makhluk yang derajatnya setara dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai-nilai

[29]Wahbah al-Zuhaily, *Tafsir al-Munir*, juz 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hal. 163.

tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.[30]

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.[31] Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas* dan *hablum min al-alam.* Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

c. Nilai akhlak dan kedisiplinan

Al-Qur'an banyak menyinggung tentang pendidikan akhlak, bahkan hampir setiap kisah yang terdapat dalam al-Qur'an, didalamnya terdapat pendidikan akhlak. Dalam al-Qur’an dikemukakan bahwa Isma'il yang bersedia disembelih oleh Ibrahim, juga merupakan salah satu pendidikan akhlak, yaitu kepatuhan anak kepada orang tua. Dalam rangka patuh dan berbakti kepada orang tuanya, maka Isma'il rela mempertaruhkan nyawanya untuk disembelih sang ayah demi melaksanakan perintah Allah yang ada dalam mimpi. Disamping itu, dalam cerita antara Isa dengan Maryam. Isa juga

[30] Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 84

[31] *Ibid.*, hal. 85

berbakti kepada Ibunya, dengan ia berbicara kepada kaumnya, bahwa Ibunya tidak berzina. Hal itu juga mengandung pendidikan akhlak yaitu taat dan berbaktinya anak kepada orang tua.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.[32] Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi.[33] Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang

[32] Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan…,* hal. 89
[33] Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali ....,* hal. 70.

guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

> Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal itu bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan syukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.[34]

Jika seorang guru mempunyai sifat seperti yang dikatakan di atas, maka seorang guru akan menjadi figur sentral bagi muridnya dalam segala hal. Dari sinilah, proses interaksi belajar mengajar antara guru dan murid akan lebih efektif.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai amanah dan ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan

[34] Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad,* (Kediri: Ploso, tt), 14. lihat juga Islah Gusmian, *Surat Cinta Al-Ghazali: Nasihat-Nasihat Pencerah Hati*, (Jakarta: Mizan Pustaka, 2006), hal. 144.

tanggung jawab.[35] Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah merupakan nilai universal. Dalam dunia pendidikan, nilai amanah paling tidak dapat dilihat melalui dua dimensi, yaitu akuntabilitas akademik dan akuntabilitas publik. Dengan dua hal tersebut, maka setiap kinerja yang dilakukan akan dapat dipertanggungjawabkan baik kepada manusia lebih-lebih kepada Allah SWT.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlaş berasal* dari kata *khalaşa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata *ikhlaş* dan derivatnya dalam al-Qur'an diulang sebanyak 31

[35] Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan…,* hal. 86

kali.[36] Pendidikan harus didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaq yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.

Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran.[37] Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat. Menurut kaum Sufi, seperti dikemukakan Abu Zakariya al-Anshari, orang yang ikhlas adalah orang yang tidak mengharapkan apa-apa lagi. Ikhlas itu bersihnya motif dalam berbuat, semata-mata hanya menuntut ridha Allah tanpa menghiarukan imbalan dari selainNya. Dzun Al-Nun Al-Misri mengatakan ada tiga ciri orang ikhlas, yaitu; seimbang sikap dalam menerima pujian dan celaan orang, lupa melihat perbuatan dirinya, dan lupa menuntut balasan di akhirat kelak.[38] Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan

---

[36] Yaitu dalam Surah al-Baqarah/2: 94, 139, surah al-Nisa'/4: 146, surah al-an'am/6: 139, surah al-a'raf/7: 29, 32, surah Yunus/10: 22, surah Yusuf/12: 24, 54, 80, surah al-Hijr/15: 40, surah al-Nahl/16: 66, surah Maryam/19: 51, surah al-'ankabut/29: 65, surah Luqman/31: 32, surah al-ahzab/33: 50, surah al-Shafat/ 37: 40, 74, 128, 160, 169, surah Shad/38: 46, 83, surah al-Zumar/39: 2, 3, 11, 14, surah al-Ghafir/ 40: 14, 65, surah al-Bayyinah/ 98: 5

[37] Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din juz 4,* (Beirut: Dar al Kutub Ilmiah, 1996).

[38] Supiana, dan M. Karman, *Materi Pendidikan Agama Islam*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 233, lihat juga Ihsan Muhammad Dahlan, *Siraj al-Thalibin 'ala Syarhi Minhaj al-'abidin juz 2*, (Surabaya: Hidayah, tt), hal. 362

ridha Allah. Menurut Syeikh Ihsan "Ikhlas dibagi 2, yaitu ikhlas mencari pahala dan ikhlas amal".[39]

Ikhlas sebagaimana diuraikan di atas jelas termasuk ke dalam *amal al-qalb* (perbuatan hati). Jika demikian, ikhlas tersebut banyak berkaitan dengan niat (motivasi). Jika niat seseorang dalam beramal adalah semata-mata mencari ridho Allah, maka niat tersebut termasuk ikhlas yaitu murni karena Allah semata dan tidak dicampuri oleh motif-motif lain.

Setiap manusia dalam segala perbuatan diharapkan dapat ikhlas, karena hal itu akan menjadikan amal tersebut mempunyai arti. Terlebih lagi dalam pendidikan, pendidikan haruslah dijalankan dengan ikhlas, karena hanya dengan ikhlas, pendidikan yang dilakukan dan juga segala perbuatan manusia akan mempunyai arti di hadapan Allah/Tuhan Yang Maha Esa.

Apabila nilai-nilai karakter yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara kontinue, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan peserta didik akan mempunyai karakter religius dan akan terbentuk pribadi yang unggul.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian-penelitian yang menjadi rujukan oleh peneliti yaitu Peranan Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sumberarum

[39] *Ibid.*, (Siraj), hal. 359

Moyudan Sleman Yogyakarta Dalam Pemberdayaan Anak Melalui Keterampilan Sablon, di susun oleh Sofiyatun Triastuti 2012, dalam penelitiannya yang merupakan tugas akhir masa studinya di jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2007, beliau menyimpulkan antara lain bahwa: (1) Pola kegiatan pembinaan bagi anak yatim piatu dan terlantar yang dilaksanakan di Panti Asuhan Bina Amal Shaleh Amanah Klepu Sidoarum Moyudan Yogyakarta pada dasarnya meliputi pelayanan pemeliharaan, pendidikan fisik dan mental, dan pendidikan keterampilan. (2) Peranan panti asuhan memberikan pelayanan *kuratif* dan *rehabilitative* berupa bimbingan kemandirian yaitu penanaman sikap pada anak asuh, bimbingan keterampilan berupa pemberian bekal keterampilan dan memanfatkan keterampilan yang mereka miliki secara maksimal, pelayanan pemeliharaan yaitu penyantunan sosial yang diberikan berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan dan kesehatan dan bimbingan fisik dan mental berupa olah raga dan kajian agama islam.

Penelitian lain yang relevan yaitu Pemberdayaan Perempuan Melalui Pembinaan Warga Binaan DI Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Wirogunan Yogyakarta, disusun oleh Fitria Pradini Sisworo yang merupakan tugas akhir masa studinya di jurusan Pendidikan Luar Sekolah angkatan 2009, beliau menyimpulkan bahwa (1) pemberdayaan perempuan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan psikis, fisik, dan keterampilan sehingga terjadi perubahan kondisi spiritual, sikap, dan betambahnya keterampilan dari Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan, (2) faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan

perempuan yaitu potensi Warga Binaan Pemasyarakatan Perempuan adalah yang sangat dominan untuk dikembangkan dan Petugas pemsyarakatan yang disiplin serta mampu bekerja sama dengan pihak luar yang memberikan bantuan, sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan adalah masih kurangnya tenaga pembina dan alat yang digunakan untuk pembinaan serta Warga binaan Pemasyarakatan Perempuan yang tidak masuk dalam bimbingan kerja.

C. Kerangka Penelitian

Anak memiliki hak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga mempunyai hak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Terpenuhinya kebutuhan jasmani dan rohani merupakan tanggung jawab orangtua kepada anak, namun karena kemiskinan di dalam keluarga memaksa anak untuk belajar mandiri tanpa bergantung dengan orang tua. Ada yang bekerja sebagai pengamen, buruh, anak jalanan, bahkan gelandangan. Anak terlantar juga di dalamnya termasuk anak yang sudah tidak mempunyai salah satu orang tua ataupun keduanya sehingga mereka menjadi Yatim. Anak tersebut merupakan anak yang mempunyai masalah sosial sehingga memerlukan adanya pembinaan agar mereka bisa menjadi pribadi yang berdaya. Salah satunya yaitu pembinaan yang di lakukan oleh Panti Asuhan Al-Ikhlas Desa Tegalrejo

Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung yang bertujuan untuk memberi bekal anak agar dapat hidup lebih layak.

Panti Asuhan Al-Ikhlas merupakan salah satu tempat dimana dilakukan pelayanan melalui pembinaan terhadap anak. Anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas ini dibina dengan diberikan pelayanan melalui membentuk karakter religius. Dengan pelayanan melalui pembinaan diharapkan anak memiliki kemandirian agar bisa tetap bertahan dengan persaingan di dalam kehidupan. Dalam membentuk karakter religius anak asuh di Panti Asuhan Al-Ikhlas ini peneliti ingin mencoba mengetahui bagaimana deskripsi karakter religius di panti asuhan anak yatim , bagaimana peran pengasuh panti dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan ibadah di panti asuhan anak yatim serta faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan pemnghambat pengasuh panti dalam membentuk karakter religius anak yatim Al-Ikhlas Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. Anak asuh yang telah dibina di Panti Asuhan Al-Ikhlas tersebut dari pembinaan yang dilakukan sehingga anak asuh diharapkan menjadi pribadi yang lebih baik. Berdasarkan uraian kerangka berfikir di atas, maka bagan kerangka berpikir untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

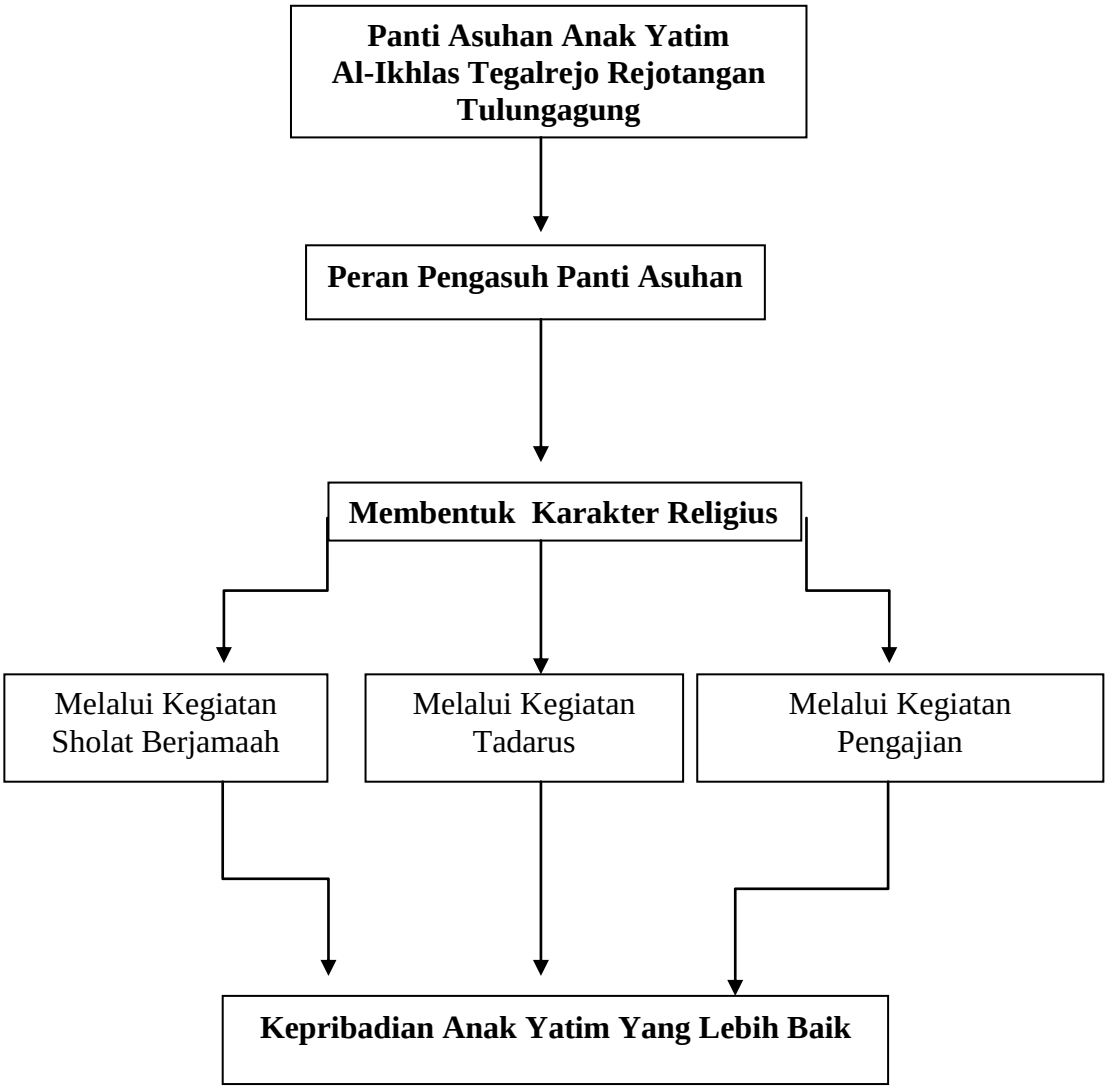
Panti Asuhan Anak Yatim
Al-Ikhlas Tegalrejo Rejotangan
Tulungagung
Peran Pengasuh Panti Asuhan
Membentuk Karakter Religius
Melalui Kegiatan
Sholat Berjamaah
Melalui Kegiatan
Tadarus
Melalui Kegiatan
Pengajian
Kepribadian Anak Yatim Yang Lebih Baik